

Praktek Prostitusi Online Menggunakan Aplikasi “Say Hi” dalam Menarik Pelanggan di Wilayah Tebet Jakarta Selatan

Ade Hermawan, Untung Sumarwan

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta
1843500123@student.budiluhur.ac.id, untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaku PSK (Pekerja Seks Komersial) dalam menggunakan aplikasi Say Hi di Wilayah Jakarta Selatan dengan pendekatan analisis menggunakan Rational Choice Theory dari James S Coleman, Cornish & Clarke. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan, faktor, cara dan pola PSK melakukan praktek prostitusi online melalui media sosial Say Hi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara menggali serta mewawancarai informan secara langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Analisa metode deskriptif untuk meneliti status kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan dan tujuan keterlibatan PSK dalam melakukan praktik prostitusi secara online adalah masalah ekonomi dan faktor lingkungan yang menjadikan faktor dominan yang mendorong mereka untuk menjadi PSK. Selain itu, terdapat tuntutan sosial berupa gaya hidup yang tinggi sehingga para PSK melakukan pekerjaan ini. Tindakan yang diambil dalam prostitusi online merupakan pilihan rasional karena melalui berbagai macam pertimbangan yang ada dan keputusan yang diambil dinilai menguntungkan bagi mereka karena dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial mereka.

Kata kunci: Prostitusi Online, PSK, Aplikasi Say Hi, Teori Pilihan Rasional

ABSTRACT

This study discusses prostitutes (Commercial Sex Workers) using the Say Hi application in the South Jakarta area with an analytical approach using the Rational Choice Theory from James S Coleman, Cornish & Clarke. The purpose of this study was to find out the reasons, factors, methods and patterns of CSWs who practice online prostitution through social media Say Hi. This study used a qualitative approach by digging and interviewing informants directly to obtain the necessary data. Descriptive method analysis to examine the status of a group, an object, a set of conditions, a system of thought or a class of events in the present. The results of the study show that the reasons and objectives for the involvement of CSWs in carrying out prostitution practices online are economic problems and environmental factors which make them the dominant factors that encourage them to become CSWs. In addition, there are social demands in the form of a high lifestyle so that prostitutes do this work. Actions taken in online prostitution are rational choices because through various existing considerations and decisions taken are considered profitable for them because they can meet their economic and social needs.

Keywords: Online Prostitution, Sex Workers, Say Hi Application, Rational Choice Theory

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah memajukan era globalisasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan bagi banyak aspek, salah satunya dalam bisnis jual beli barang atau jasa. Kemajuan teknologi juga meningkatkan mobilisasi yang begitu cepat yang dapat memengaruhi perubahan sosial, ekonomi dan budaya; sehingga membentuk masyarakat modern saat ini yang tidak mengenal batasan ruang, waktu dan jarak dalam kehidupan sehari-hari karena adanya internet (Setiawan, 2018). Hal tersebut mendorong masyarakat saat ini untuk menggunakan internet sebagai media transaksi jual beli barang atau jasa, mengingat jumlah orang yang menggunakan internet saat ini yang terus bertambah dari waktu ke waktu sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang berjalannya suatu bisnis kapan saja dan dimana saja (Ratu, et al, 2020).

Keberadaan internet tidak hanya membawa dampak positif melainkan juga adanya dampak negatif. Salah satu dampak negatif dalam penggunaan internet yaitu dimanfaatkan dalam kegiatan kriminal berupa *Cyber Prostitution*. Seiring berjalannya waktu, kasus prostitusi *online* pun turut mengikuti perkembangan zaman dari yang awal mula melakukan prostitusi secara konvensional. Saat ini prostitusi merambah semakin canggih dengan teknologi digital berupa media sosial.



Gambar 1. Data Pengguna Internet di Indonesia Pada Tahun (2022)

Sumber: We Are Social & Hootsuite (2022)

Berdasarkan Gambar 1. terdapat data pengguna internet pada tahun 2022 sebesar 277,7 juta jiwa total penduduk Indonesia. Sebesar 73,7% atau 204,7 juta penduduk Indonesia telah masuk ke ranah digital. Tidak hanya pengguna internet di Indonesia saja yang meningkat, pengguna aktif media sosial di Indonesia telah ada 191,4 juta jiwa.

Polisi Bongkar Prostitusi Online di Hotel Jakbar, 9 ABG 'Open BO' Ditangkap

Selasa, 5 April 2022 10:17
Reporter: Merdeka



ilustrasi prostitusi online. ©2021 Merdeka.com/pixabay.com

Gambar 2. Publikasi Kasus Prostitusi Online

Sumber: Merdeka.com

Prostitusi berasal dari kata latin *prossiture*. Ini berarti terlibat dalam perzinahan atau pelacuran. Orang yang melakukan prostitusi disebut pelacur atau disebut juga pekerja seks komersial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prostitusi berarti laki-laki dan perempuan bersepakat untuk berhubungan seks. Dalam hal ini, konsumen yang biasanya pria menggunakan tubuh perempuan untuk memuaskan hasratnya dalam berhubungan seksual, biasanya dilakukan di hotel atau tempat lain untuk melanjutkan kesepakatan ini. Eksistensi pelacuran dan prostitusi bukan lagi hal yang tabu dan merupakan fenomena nyata yang terjadi khususnya di negara Indonesia. Fenomena yang terjadi tersebut tidak dapat dimungkiri dari semua kalangan, baik dari kalangan bawah, menengah, bahkan kalangan atas. PSK atau Pekerja Seks Komersial menurut (Koentjara, 2004) adalah orang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang menjual dirinya untuk memuaskan hasrat pelanggan dengan adanya imbalan berupa uang. Menurut Andika (2016), Prostitusi bukan lagi menjadi gejala individu, melainkan sudah menjadi gejala sosial atas adanya penyimpangan moral dan seksual yang berdampak kepada membahayakan bagi mereka yang melakukan dan bagi mereka yang sudah memiliki rumah tangga dan dikhawatirkan memicu adanya kejahatan dan tindak pidana dari kegiatan prostitusi tersebut.

Di Indonesia, prostitusi dianggap sebagai pelanggaran terhadap martabat dan moralitas dan ilegal. Prostitusi merupakan penyimpangan sosial dari zaman dahulu hingga sekarang. Pelacuran merupakan seseorang yang menjual tubuh, kehormatan, dan kepribadian seseorang kepada banyak orang dengan imbalan kepuasan hasrat seksual (Kartono, 1981). Meski demikian, hukum pidana positif belum mengatur tentang suatu perbuatan prostitusi baik dari KUHP maupun Undang-Undang diluar KUHP. Prostitusi jika berdasarkan Kitab Undang- Undang Hukum Pidana (KUHP) dilihat bahwa tidak ada pasal tentang yang mengatur pelaku prostitusi. Kriminologi menganggap bahwa prostitusi kejahatan tanpa korban karena pihak laki- laki maupun

pihak perempuan tidak ada yang dirugikan, semua pihak berperan dalam prostitusi tersebut. Salah satu kriminalitas yang sulit ditangani yakni prostitusi karena masyarakat mendapatkan kebutuhan yang terpenuhi baik secara biologis maupun ekonomi. Sampai saat ini, prostitusi belum dapat dihentikan karena tidak diatur dalam KUHP. Maka seorang perempuan yang menjajakan dirinya tidak akan mendapat hukuman karena tidak ada hukuman yang tertulis. Pemerintah seakan-akan melegalkan praktik ini padahal hal ini merupakan ancaman terhadap kesejahteraan perempuan, kesehatan, kehidupan rumah tangga bahwa *sex morality* telah menjadi tugas pemerintah (Amalia, 2016).

Prostitusi online adalah bagian dari kejahatan dunia maya dan sisi gelap dari aktivitas dunia maya. Fenomena khas ini dikenal sebagai *cyber crime* atau kejahatan dunia maya. Dunia Internet adalah media yang "nyaman" untuk kejahatan. Kemajuan teknologi informasi yang tidak terbatas menyebabkan kejahatan atau *cyber crime* merupakan aspek negatif yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat modern. Prostitusi online merupakan salah satu adanya penyimpangan sosial yang dilakukan dengan penggunaan internet sebagaimana telah berkembangnya teknologi informasi saat ini. Prostitusi merupakan transaksi jual beli badan yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan masing-masing, dimana penyedia jasa mendapatkan keuntungan berupa uang dan pengguna jasa mendapatkan kepuasan atas service yang telah diberikan. Prostitusi merupakan permasalahan yang rumit untuk ditangani dari waktu ke waktu, karena dalam kasus ini tidak adanya korban dan pelaku, keduanya sama - sama melakukan tanpa adanya paksaan, dimana hal tersebut tidak dapat dipidana (hukumonline.com, 2019). Sehingga dari hal tersebut berimbas kepada semakin merajalelanya kasus prostitusi yang terjadi karena belum adanya penanganan yang tepat atas kasus ini.

Saat ini, Indonesia memiliki banyak aplikasi berbasis kencan dan chatting salah satunya ialah aplikasi Say Hi yang masih belum diketahui oleh banyak orang. Say Hi merupakan media sosial yang berbasis chatting dan dating apps, Say Hi dibuat oleh seorang ahli software yang bernama Yan Shi pada tahun 2013. Aplikasi Say Hi dapat memudahkan pengguna menemukan pengguna lain di sekitarnya untuk berkenalan dan menjadikan sesama pengguna menjadi teman. Dalam waktu singkat aplikasi ini berkembang dengan adanya kenaikan jumlah pengunduhan aplikasi 120 persen serta aplikasi Say Hi ini masuk kedalam 10 besar peringkat aplikasi terlaris di negara Italia dan Polandia. (www.googleplay.com, 2021). Saat ini aplikasi Say Hi sedang ramai diperbincangkan oleh kalangan muda mudi Jakarta Selatan, khususnya pada wilayah Tebet, karena telah dijadikan sebagai alternatif aplikasi lainnya untuk mencari Pekerja Seks Komersial. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menjadikan aplikasi Say Hi sebagai objek peneliti dalam menganalisis penelitian ini.

Tabel 1. Data Rating Aplikasi yang Disalahgunakan untuk Open BO

Nama Aplikasi	Rating
Mi Chat	4.5/5.0
Badoo	4.0/5.0
Tinder	4.8/5.0
Say Hi	4.3/ 5.0
BeeTalk	4.2/ 5.0
Tantan	4.1/ 5.0

Sumber: www.jalantikus.com

Pada tabel 1. diatas, aplikasi Mi Chat memiliki posisi peringkat pertama karena meningkatnya anak muda yang mencari aplikasi kencan hanya untuk mencari pasangan dengan kriteria yang diinginkan. Aplikasi Say Hi menempati peringkat keempat setelah aplikasi Tinder dengan memperoleh rating 4.3 dari 5.0. Hal tersebut menunjukkan bahwasan aplikasi Say Hi ini juga memiliki fitur-fitur lengkap yang dibutuhkan oleh pengguna untuk aplikasi berbasis prostitusi online.

Himpitan ekonomi membuat masyarakat menginginkan keadaan ekonomi yang lebih baik. Akan tetapi, banyak yang mengambil jalan instan dan juga menyimpang dari norma masyarakat. Perkembangan kehidupan manusia banyak kendala yang dialami hal ini tidak jarang membuat manusia kecewa akan jalan hidupnya hal ini yang membuat keputusan sering membuat manusia mencari jalan kurang yang kurang tepat untuk hidupnya (Kartini Kartono, 2011:11). Perempuan dituntut untuk bekerja di luar rumah dan menghasilkan tambahan uang dalam rangka bertahan hidup, mencukupi kebutuhan keluarga, memenuhi keinginannya, dan lain sebagainya. Upaya dalam mencari pekerjaan dan penghasilan yang layak saat ini bukan lah hal yang mudah untuk didapat karena lapangan pekerjaan yang sangat terbatas serta rendahnya pendidikan dan minimnya skill yang dimiliki. Sehingga, perempuan-perempuan mencari pekerjaan dengan jalan pintas yang dapat menghasilkan uang banyak dengan cepat dan mudah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dengan menjajakan dirinya di media sosial atau yang biasa disebut prostitusi online.

Ketika membahas mengenai prostitusi, tentunya yang ingin diketahui adalah faktor apa saja yang menyebabkan atau melatarbelakangi seseorang melakukan pekerjaan tersebut dengan sebuah aplikasi yang membantunya bertemu dengan para pelanggan, khususnya pada wilayah Tebet Jakarta Selatan. Faktor yang diduga

melatarbelakangi para pelaku prostitusi yaitu meningkatnya permintaan terhadap perempuan, adanya tekanan hidup dalam permasalahan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan sehingga membuat pelaku sulit memperoleh pekerjaan yang layak dengan hasil yang cukup. Ketidakmampuan menghadapi masalah kehidupan yang berujung pada melakukan prostitusi yang menyebabkan pengabaian norma-norma agama dan sosial. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pelaku PSK melakukan prostitusi serta alasan pelaku PSK menggunakan aplikasi dalam melakukan pekerjaannya dengan menganalisis kasus tersebut menggunakan teori pilihan rasional.

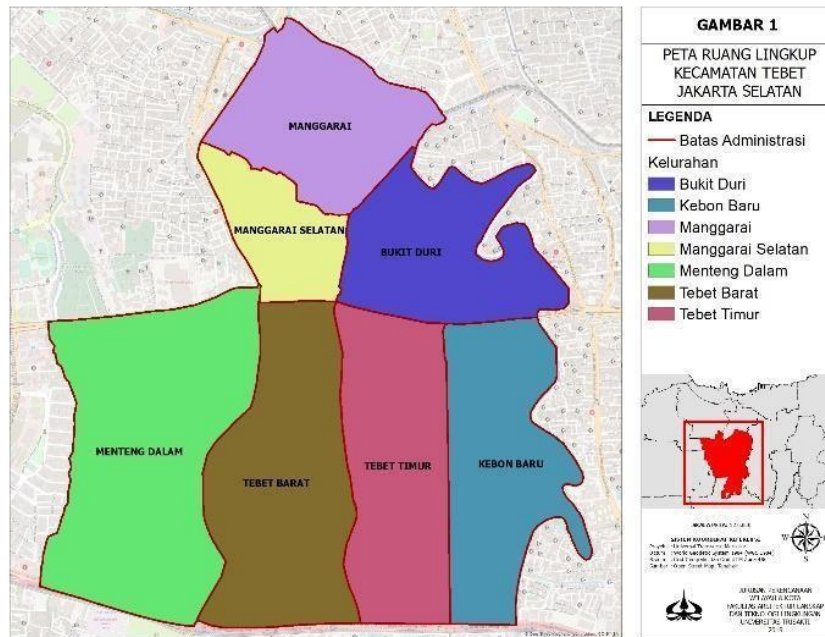
Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Pengertian metode kualitatif menurut Sugiyono (2019 : 18) yaitu melandaskan pada filsafat dalam meneliti suatu objek alamiah dengan metode yang menggambarkan atas suatu fenomena dalam bentuk deskripsi bentuk kalimat dan metode alamiah yang tepat. Didalamnya terdapat gambaran situasi dan analisis kondisi yang saat ini terjadi (Bungin, 2007). Adapun tahap penelitian kualitatif, salah satu ciri utamanya adalah peneliti menjadi alat penelitian, khususnya analisis data, ciri khasnya sudah ada sejak awal pengumpulan data (Moleong, 2010). Peran peneliti adalah untuk memahami perilaku subjek sebagai penyedia informasi penelitian melalui metode pengamatan langsung dan pengumpulan data tersebut di atas, yaitu penelitian kualitatif untuk menemukan sumber data melalui observasi adalah peneliti itu sendiri (Moleong, 2010). Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2014) Analisis deskriptif adalah metode yang meneliti suatu objek dalam suatu kondisi pada kelompok manusia, seperti peristiwa masa sekarang. Dengan tujuan untuk membentuk gambaran dan deskripsi secara sistematis berdasarkan fakta - fakta atas fenomena yang telah diselidiki (Nazir 2014).

Dengan penelitian deskriptif kualitatif penulis mengharapkan mendapat gambaran dari apa yang terjadi pada pelaku dalam menekuni pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial melalui media sosial Say Hi di wilayah Tebet Jakarta Selatan. Peneliti ingin menganalisis pekerja seks komersial yang melakukan prostitusi online dalam menarik pelanggan di wilayah Tebet Jakarta Selatan. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan pelaku prostitusi online dan konsumen prostitusi online terhadap fenomena yang terjadi untuk dapat memberikan informasi dalam penulisan penelitian ini. Terdapat empat orang informan di dalam penelitian ini, dua informan dari pelaku seks komersial dan dua informan pengguna aplikasi Say Hi atau pelanggan dari jasa pelaku seks komersial tersebut.

Pembahasan

Gambaran Praktek Prostitusi Online di Kawasan Tebet Jakarta Selatan



Gambar 3. Peta ruang lingkup Wilayah Tebet.

Sumber: www.tebetnews.info

Kawasan Tebet merupakan salah satu Kawasan yang ada di Wilayah Jakarta Selatan, dengan memiliki luas mencapai 9,53 km². Wilayah Tebet ini memiliki 7 Kelurahan yaitu kelurahan Tebet Barat, Kelurahan Tebet Timur, Kelurahan Menteng Dalam, Kelurahan Kebon Baru, Kelurahan Bukit Duri, Kelurahan Manggarai, dan Kelurahan Manggarai Selatan. Wilayah Tebet dapat dikatakan sebagai wilayah yang padat penduduk. Kegiatan yang biasa dilakukan di wilayah ini adalah kegiatan perkantoran, cafe yang dijadikan tempat nongkrong anak muda Jakarta, serta pertokoan berupa distro pakaian sebagai gambaran gaya hidup anak metropolitan. Meski demikian, banyaknya kegiatan yang ada di wilayah ini juga memiliki sisi gelap, yaitu maraknya praktik Prostitusi Online yang dilakukan melalui media sosial berupa aplikasi Say Hi.

Tabel 2. Tabel Data Profil Informan (PSK) dan Data Pelanggan Pengguna Aplikasi Say Hi

No.	Nama	Bahan promosi profil	Tarif	Rule	Promosi menggunakan aplikasi	Lama penggunaan aplikasi Say Hi
1.	Salsabilla/ (SL)	Open BO	Rp.1.500.000 - Rp. 2.000.000	2 Jam dan LT	Say Hi	3 Tahun
2.	Tante cindy/(TC)	Open BO, Real Pict	Rp. 2.500.000 - Rp. 3.000.000	2 Jam	Say Hi	4 Tahun

Sumber: Data diolah peneliti.

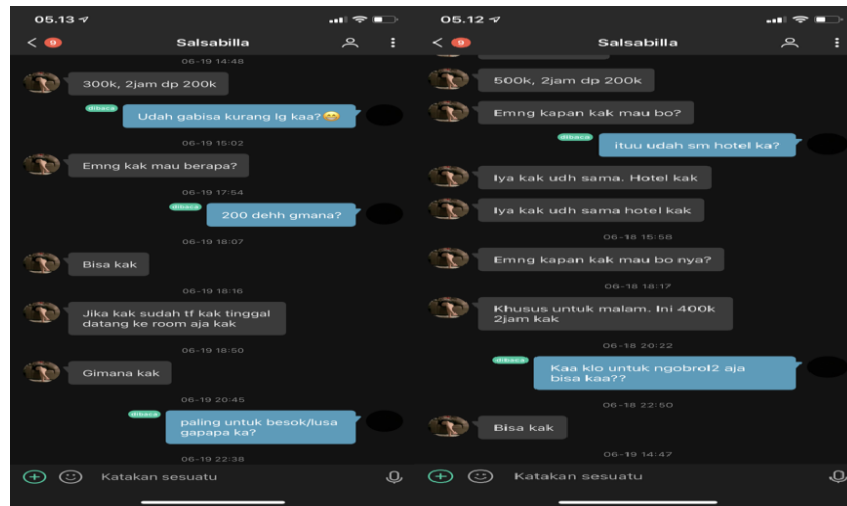
Tabel 3. Data Pelanggan Pengguna PSK

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Memakai tipe PSK
1.	Revi	26 Tahun	Karyawan swasta	BO
2.	Babeh	22 Tahun	Mahasiswa	BO

Sumber: Data Diolah Peneliti.

Wawancara dan Analisis Narasumber

1. Salsabilla (SL)



Gambar 4. Negosiasi Transaksi Bersama Narasumber (PSK)

Sumber: Data diolah peneliti

Pada hari minggu, 26 Juni 2022, Pukul 20.00 WIB. Peneliti melakukan wawancara di salah satu wisma di wilayah Tebet Jakarta Selatan yang sudah ditentukan oleh narasumber. Wawancara dimulai langsung dengan narasumber yang sudah berkecimpung di bidang prostitusi online dengan menggunakan aplikasi Say Hi dari tahun 2019 hingga saat ini. Adapun faktor yang melatar belakangi SL menjadi PSK dikarenakan kondisi ekonomi keluarganya yang ga stabil sehingga SL dalam mencukupi kebutuhan dan keinginannya yaitu dengan menjual dirinya melalui aplikasi Say Hi. dengan begitu SL mendapatkan uang banyak secara instan. SL merupakan mahasiswa aktif di salah satu Universitas swasta di wilayah Jakarta Selatan.

SL terpengaruh oleh temannya disaat kondisinya yang mendesak, dimana temannya menyarankan untuk menjual diri pada suatu aplikasi yang diperuntukkan untuk mendapatkan uang banyak dengan cara yang instan. yang pada akhirnya SL merasa tertarik dengan tawaran yang menggiurkan tersebut dan dari situ lah SL tertarik untuk mencobanya sampai akhirnya ketagihan karena gampang banget untuk mendapatkan uang. SL yang kini sudah menjadi PSK pada aplikasi online Say Hi, memasang tarif 500 ribu per 2 jam, itupun sudah include dengan hotel. Namun SL sendiri juga bisa di booking dengan LT (Long Time) dengan tarif 3 juta dari sore sampai pagi namun tarif tersebut masih dapat dinegosiasikan antara kedua belah pihak. Dalam sehari SL bisa mendapatkan penghasilan 1,5 juta - 2 juta rupiah itupun kalau kondisi nya sedang ramai yang dapat mencapai 3 - 4 pelanggan dalam semalam, tetapi jika sedang sepi pelanggan, SL hanya mendapatkan 500 rb atau 1 pelanggan saja. SL

hanya mengandalkan aplikasi Say Hi sebagai media SL dalam melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, SL mewajibkan pelanggan nya untuk memakai pengaman demi menjaga keamanan dan kesehatan bersama, kemudian no anal dan tidak kasar ke fisik seperti menampar dan menjambak. Hal tersebut disampaikan sebelum dilakukan deal diantara SL dengan pelanggannya. Sepanjang perjalanan SL melakukan pekerjaan ini, menurutnya pelanggan yang menggunakan jasa nya dalam melakukan hubungan seks mencari sensasi lebih karena merasa tidak puas dengan pasangannya. Sedangkan untuk SL tersendiri melakukannya semata - mata hanya untuk mendapatkan uang lebih agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya tersebut.

Selama berjalan 3 tahun SL lebih memilih bertransaksi melalui media sosial khususnya pada aplikasi Say Hi dibandingkan dengan aplikasi lainnya atau dengan cara konvensional karena dengan cara konvensional tersebut lebih banyak beresiko seperti adanya razia satpol PP dan belum tentu mendapatkan pelanggan. Oleh karena itu SL lebih memilih menggunakan aplikasi prostitusi online (Say Hi). Menurutnya aplikasi ini dapat terbilang praktis, aman, efisien dan lebih berkualitas dengan aplikasi sejenis lainnya karena pelanggan yang membutuhkan jasanya perlu untuk memiliki koin banyak dalam menghubungi pelaku di aplikasi Say Hi dan pelanggannya lebih premium karena pelaku dapat memasang tarif yang sesuai dengan yang diinginkan tanpa banyak pelanggan yang nego sampai banting harga berbeda dengan aplikasi lainnya. SL memiliki alasan menggunakan aplikasi prostitusi online (Say Hi) dibandingkan aplikasi lainnya, dimana identitas foto profil perlu dilakukan verifikasi 2x dengan wajah kita (PSK) untuk memastikan foto yang dipajang sesuai dengan aslinya, jadinya bisa dikatakan "*real no tipu-tipu*".

Kemudian pelanggan dalam aplikasi Say Hi dapat dikatakan lebih terjamin dari golongan menengah ke atas karena mereka jarang banget nego sampai banting harga beda dengan aplikasi sebelah. kemudian alasan lainnya mengapa dapat disimpulkan oleh para narasumber mengapa memilih aplikasi Say Hi ini karena dalam aplikasi ini pelanggan untuk menghubungi para pekerja seks perlu effort untuk dapat memiliki koin yang cukup untuk dapat chat secara terus menerus, jika koin tersebut habis, maka pelanggan harus menunggu 1x24 jam untuk mendapatkan koin secara gratis dengan spin, namun bisa juga pelanggan membeli koin tersebut dimana lagi dan lagi pelanggan perlu mengeluarkan budget lebih untuk menchat pelaku PSK dengan aplikasi ini. hal tersebut yang membuat pelaku PSK lebih memilih menggunakan aplikasi ini dibandingkan aplikasi lainnya.

Menurut SL, resiko yang ia takutkan dalam melakukan pekerjaan ini tentunya resiko penyakit seksual yang menular dan khawatir adanya razia besar-besaran yang secara tiba-tiba di wisma atau hotel. dan berdasarkan hasil terakhir wawancara yang dilakukan SL menerangkan bahwa untuk saat ini ia belum ada niatan untuk berhenti dari pekerjaan ini. karena ia masih menikmati hasil yang instan dari pekerjaan ini dan

belum tau sampai kapan ia keluar dari zona pekerjaan tersebut.

2. Tante Cindy (TC)

Tepatnya pada hari Senin tanggal 27 Juni 2022 pukul 19.00 WIB. Wawancara dilakukan peneliti di salah satu hotel di wilayah Tebet Jakarta Selatan yang telah ditentukan oleh narasumber, peneliti mewawancarai salah satu narasumber yang sudah bergelut didunia prostitusi online sejak tahun 2018 hingga saat ini. Tante Cindy yang memiliki nama samaran (CN) merupakan seorang ibu rumah tangga yang berumur 29 tahun dan tinggal di daerah Jakarta Selatan. CN merupakan seorang perempuan yang sudah memiliki anak 1 dan ditinggal oleh suami nya sejak 4 tahun lalu. Setelah suami nya meninggalkan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, Sejak saat itu CN mencari nafkah untuk anak dan keluarganya menjadi pekerja seks komersial (PSK) untuk menjadi tulang punggung dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama. CN memiliki tarif harga dengan kisaran 500 ribu hingga 700 ribu untuk per 2 jam, terkadang pelanggan masih meminta nego, dalam sehari ia bisa melakukan pekerjaan ini dengan menyanggupi melayani 5 - 6 pelanggan jika kondisi sedang ramai dan CN bisa memperoleh pendapatan perhari kisaran Rp. 2.500.000 hingga Rp. 3.000.000, sedangkan disaat sepi pelanggan ia hanya mendapatkan 1 - 3 pelanggan dan mendapatkan uang sampai Rp. 1.500.000 saja. Sejak saat itu, CN mulai tergiur untuk terus berkecimpung ke dunia prostitusi yang terbilang sangat instan menjadi PSK. Alasan yang melatarbelakangi CN terlibat dalam pekerjaan ini karena faktor keluarga CN yang memaksa ia mencari cara untuk bisa bertahan hidup untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kemudian CN dalam menggunakan aplikasi prostitusi online Say Hi ini menawarkan jasa nya kepada pelanggan dengan memancing menggunakan bio atau status tawaran "Open BO, Real Pict" dan dilengkapi foto - foto hot yang membuat pelanggan menjadi tergiur dengan jasa pelayanan CN. Setelah mendapatkan pelanggan, CN berkomunikasi melalui fitur chat yang ada di dalam aplikasi Say Hi. Ia berjanjian dengan pelanggan untuk memberikan kode atau tanda jika kondisi hotel sedang ramai, karena CN khawatir ketahuan jika melakukan rolling pasangan di dalam hotel dalam satu hari tersebut yang membahayakan dirinya. CN mengatakan khusus pelanggan yang merasa puas dengan pelayanannya, kemudian berminat untuk menggunakan jasanya kembali maka ia memberi nomor pribadi tanpa perlu membookingnya melalui aplikasi.

Sepanjang perjalanan CN dalam melakukan pekerjaan ini selain faktor bayaran yang diterima untuk memenuhi kebutuhannya, namun juga untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Alasan CN menawarkan diri nya secara online melalui aplikasi ini karena dengan adanya kemajuan teknologi saat ini dapat mempermudahnya melakukan pelayanan prostitusi dan tidak perlu repot-repot mangkal di jalan. CN menjelaskan bahwa aplikasi Say Hi ini merupakan satu-satunya sumber mata pencaharian ia dan aplikasi ini aman menurutnya. Pengguna jasa disini rata-rata bisa dibilang menengah

ke atas dibandingkan aplikasi lainya. Contohnya pelanggan untuk menggunakan jasa CN perlu memiliki poin sebanyak-banyaknya di karena kan setiap 1x chatting dikenakan 10 poin untuk membalas nya dst, jika point tersebut habis mau tidak mau pelanggan perlu membeli poin di aplikasi tersebut dengan harga yang cukup mahal menurut CN. Kalaupun tidak ingin membeli poin itu bisa menunggu free poin selama 1x24jam di hari berikutnya,namun kan hal tersebut buang - buang waktu pelanggan yang akhirnya pelanggan mau tidak mau perlu membeli poin tersebut untuk memenuhi hasrat pelanggan. Hal tersebut yang membedakan dengan aplikasi lainya menurut pengalamannya.

Hal-hal yang CN khawatirkan dalam menjalankan pekerjaannya, tentunya yaitu menularnya penyakit seksual karena bergantungnya pasangan dalam melakukan hubungan seksual secara terus menerus. Meskipun telah menggunakan pengaman namun tidak menutup kemungkinan terjadinya penyebaran penyakit tersebut. Maka dari itu ia menegaskan kepada setiap pelanggan untuk tetap menggunakan pengaman. Hal lainnya yang dikhawatirkan yaitu adanya razia besar besaran oleh satpol PP yang berimbas kepada berhentinya CN dalam melakukan pekerjaannya.

3. RV

Selasa, 28 Juni 2020 21.00 WIB wawancara dilakukan peneliti bersama salah satu pengguna aplikasi Say Hi, peneliti mencari informasi dengan pengguna untuk mengaitkan dan menambah informasi terkait kelebihan penggunaan aplikasi say hi dibandingkan aplikasi lainnya, budget yang dikeluarkan, faktor yang mempengaruhi dan lain sebagainya. Rv merupakan nama samaran dimana pelanggan tersebut menyampaikan bahwa identitas dirahasiakan. Rv berusia 26 tahun yang bekerja disalah satu kantor swasta di daerah Jakarta Selatan. Ia sudah pernah menggunakan jasa PSK melalui media sosial Say Hi ini dengan alasan stress dengan pekerjaan, aplikasi inilah yang dijadikan pelarian olehnya. Untuk mengobati stres dalam pekerjaannya Rv lebih memilih pelariannya dengan menggunakan jasa PSK melalui aplikasi yang salah satunya aplikasi Say Hi yang pernah digunakan. Tipe Rv dalam memilih PSK lebih yang tertutup dan mencerminkan perempuan yang sedang BU akan kondisinya dibandingkan dengan yang vulgar, karena menurutnya perempuan yang BU (butuh uang) lebih bersih dan beranggapan melakukannya karena terdesak dan jarang atau bahkan belum pernah melakukannya. Berbeda halnya dengan yang benar-benar open BO.

Alasan Rv menggunakan aplikasi Say Hi dibandingkan dengan aplikasi lainya karena menurut Rv aplikasi itu “real” dibandingkan aplikasi lain nya yang terkadang sering tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan di profilnya. Rv lebih memilih untuk menggunakan aplikasi karena lebih memudahkan dan lebih efisien waktu. Aplikasi Say Hi dinilai memberikan kebebasan dalam memilih perempuan yang diinginkan yang bisa dilihat dari profilnya. Foto tersebut juga dapat dibuktikan melalui bukti chat yang ada, dan perjanjian, sampai pembayaran pun bisa dilakukan secara online. Saat Rv sudah merasa cocok, ia akan langsung berjanjian untuk bertemu di wisma atau hotel

yang telah ditentukan oleh pelaku. Sedangkan apabila melakukannya secara konvensional yang ia khawatirkan hanya takut ada yang mengenali nya dan biasanya menurut Rv kalau secara konvensional secara kualitas kurang menarik, dominan yang berkualitas terdapat di aplikasi.

Rv biasanya menyiapkan budget di kisaran 500 rb - 1,5 juta dan sudah include dengan hotel. Untuk lokasi hotel nya menurut ia bisa kita yang menentukan sendiri atau dapat juga sudah ditentukan oleh pelaku PSK nya tergantung kesepakatan. Berdasarkan hasil wawancara, biasanya lebih banyak penentuan hotel berlokasi dekat dengan lokasi pelaku PSK. Menurut Rv dalam kecanggihan aplikasi Say Hi ini sangat bermanfaat untuk nya yang memudahkan berkomunikasi, mendapatkan hal-hal baru, seperti perempuan BO, menjadi lebih efisien secara waktu dan lebih aman. Aplikasi Say Hi awalnya menyulitkan untuk menggunakannya bagi pemula karena untuk melakukan BO saja harus memiliki poin sebanyak-banyaknya untuk merespon chat perempuan di dalam aplikasi tersebut. Aplikasi Say Hi ini dapat dikatakan asli karena untuk menggunakan foto profil harus verifikasi 2x dengan face id untuk memastikan foto yang kita gunakan sesuai dengan penggunaanya atau tidak. Hal ini menyebabkan Rv percaya dengan aplikasi Say Hi ini dibandingkan aplikasi lainnya.

4. Babeh

Rabu 29 Juni 2022, pukul 17.00 WIB wawancara ini dilakukan peneliti bersama pengguna pekerja seks komersial melalui aplikasi. Babeh salah satu mahasiswa aktif di salah satu Universitas swasta di wilayah Jakarta Selatan. Ia salah satu pengguna aplikasi Say Hi yang peneliti temukan di lingkungan sekitar peneliti. Babeh berusia 22 Tahun yang sudah pernah beberapa kali menggunakan jasa prostitusi online di media sosial. Babeh menemukan PSK ini dengan menggunakan aplikasi Say Hi dan ia juga baru tahu akan keberadaan aplikasi tersebut yang awalnya aplikasi *chatting* biasa tapi ini berbeda. Pada saat itu lah yang membuat babeh terjerumus mencoba-coba menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari perempuan BO.

Alasan Babeh menggunakan aplikasi online dibandingkan secara konvensional menurut ia secara offline bisa dikatakan merepotkan diri ia sendiri seperti negosiasi harga dan segala macam. Sedangkan di dalam aplikasi Say Hi kita bisa melihat katalog yang sesuai. Ia biasanya menggunakan jasa open BO ini mencari hotel yang biasa-biasa saja yang terdekat dari perempuan BO tersebut, biasanya ia menyiapkan uang kisaran 500rb hingga 700rb sudah bersih dengan hotel selama 2 jam. Menurut Babeh dengan kecanggihan yang membuatnya percaya dengan aplikasi Say Hi ini sebenarnya tidak mengetahui adanya aplikasi Say Hi ini yang dijadikan penyalahgunaan aplikasi yang bisa dibilang mirip-mirip dengan aplikasi lain seperti *Line*, *Mi Chat*, dan *Tinder*. Akan tetapi, aplikasi Say Hi ini berbeda seperti salah satunya fitur *video call random* yang memberikan kesempatan bagi Babeh untuk menemukan perempuan manapun secara gratis.

Kesimpulan

Hasil dari analisa penelitian diatas yang berjudul Praktek prostitusi online menggunakan aplikasi Say Hi dalam menarik pelanggan di Wilayah Tebet Jakarta Selatan, dalam hasil analisa diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya perempuan yang menjadi PSK yang menggunakan aplikasi Say Hi ini tidak seluruh nya menjadi ambisi dari diri nya namun para perempuan ini melakukannya dikarenakan uang, lingkungan, dan kebutuhan materialistik yang membuat pada pelaku menjadi pekerja seks komersial melalui aplikasi Say Hi. Para perempuan PSK mengakui bahwasanya melakukan pekerjaannya dengan pelanggan lebih memilih transaksi melalui aplikasi online dibandingkan secara konvensional yang membahayakan dirinya. Dari analisis diatas memilih dari 2 PSK prostitusi online yang aktif di wilayah Jakarta Selatan. Kedua pekerja PSK ini memiliki umur 24 tahun dan 29 tahun. Kedua PSK itu yang salah satu nya mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi swasta di wilayah Jakarta Selatan dan salah satu perempuan yang bisa dikatakan belum tua yang berprofesi sebagai pekerja rumah tangga yang sudah memiliki anak.

Berdasarkan subjek penelitian di atas, para pelaku PSK mampu menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan menjadi PSK prostitusi online melalui aplikasi Say Hi dengan jelas tentang mengenai prostitusi online. Sebagian alasan yang membuatnya terjerumus menggunakan dunia prostitusi online ini memiliki alasan masing-masing yang terdiri dari pelaku pertama memiliki alasan untuk memenuhi gaya hidupnya bahwa disarankan oleh temannya bagaimana cara mendapatkan uang yang secara singkat sehingga terjerumusnya menjadi pekerja prostitusi online. Pelaku pertama ini mengenal dunia prostitusi online dari lingkungan sekitarnya. Adapun dari pelaku kedua yang memiliki alasan yang berbeda karena faktor ekonomi yang melemah untuk menghidupi 1 orang anak yang membuat pelaku ini mencari jalan keluarnya yang salah. Dari hasil keseluruhan subjek ini bisa dikatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan para PSK ini sangat tidak baik yang membuat nya menjadi semakin buruk.

Hal yang menyebabkan terjadinya praktek prostitusi online di Wilayah Tebet adanya masalah ekonomi dan tuntutan gaya hidup yang membuatnya mudah terpengaruh oleh lingkungan yang membuat para pelaku menjadikan alasan yang paling utama yang membuat perempuan ini menjadi pekerja seks komersial di wilayah Tebet Jakarta Selatan. Namun, adanya unsur-unsur yang membuat para pelaku memilih pekerjaan ini sebagai sebuah keadaan memilih menjadi pekerja seks komersial. Adanya aplikasi Say Hi ini yang membuat para pelaku dan pengguna PSK menjadi lebih mudah untuk bertransaksi melalui aplikasi yang disalahgunakan.

Berdasarkan penelitian ini, penulis memberikan saran agar pemerintah lebih perhatian dan tegas untuk mencegah dan menanggulangi kasus prostitusi online. Pada pelaksanaannya diperlukan peraturan hukum yang khusus mengingatkan prostitusi online adalah kejahatan yang dilakukan melalui dunia maya. Peneliti berharap dalam kasus praktik prostitusi online di wilayah Tebet Jakarta Selatan untuk membuat agenda kegiatan rutin, seperti sebulan sekali razia ke wisma, hotel, dan lokasi lain yang

berpotensi dimanfaatkan dalam transaksi prostitusi dalam rangka meminimalisir meningkatnya kasus prostitusi online melalui media sosial.

Daftar Pustaka

Amilia, Y. F., Haryadi, & Wahyudi, D. (2021). Penyidikan Tindak Pidana Prostitusi secara Online.

Journal Of Criminal Volume 2 Nomor 1, 45-56.

Awaludin, A., & Triana, I. D. (2019). Moral Panic and Online Prostitution Study of Social Reactions.

Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 317, 277-280.

Beckham, K., & Prohaska, A. (2012). Deviant Men, Prostitution, and the Internet: A Qualitative analysis of Men who killed Prostitutes whom they met online. International Journal of Criminal Justice Sciences Vol 7, 635-648.

Chalid, I. F., & Djanggih, H. (2021). Tinjauan Kriminologi Terhadap Kejahatan Protitusi Online di Kota Makassar (Studi Kasus Aplikasi Mi Chat). Kalabbirang Law Journal Volume 3, Nomor 2,, 86-98.

Databoks. (2021, 6 3). Kasus Prostitusi Anak Paling Banyak Terjadi lewat Aplikasi MiChat. From katadata..co.id:[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/03/kasus-prostitusi-anak-paling-banyak-terjadi-lewat-aplikasi-michat#:~:text=Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20\(KPAI\)%20menca,tat%2C%2035%20kasus%20eksploitasi,melalui%20medium%20daring%20\(on line](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/03/kasus-prostitusi-anak-paling-banyak-terjadi-lewat-aplikasi-michat#:~:text=Komisi%20Perlindungan%20Anak%20Indonesia%20(KPAI)%20menca,tat%2C%2035%20kasus%20eksploitasi,melalui%20medium%20daring%20(on line)

Hootsuite. (2022). Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022. Hootsuite. Irawan, F., Gultom, I., & Amsani, H. (2019). MEDIA SOSIAL DALAM JARINGAN PROSTITUSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN. Jurnal Antropologi Sumatera Vol. 17, No. 2, 89-95.

Karo, R. K., Pasaribu, D., & Sulimin, E. (n.d.). UPAYA PREVENTIF DAN REPRESIF TERHADAP PROSTITUSI ONLINE BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG-UDANGAN YANG BERLAKU DI INDONESIA. LEX JOURNAL : KAJIAN HUKUM & KEADILAN, 1-26.

Lestari, E. A., & Shiddiqy, A. R. (2020). STUDI KASUS REGULASI DIRI

MAHASISWI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI JAKARTA. Jurnal Bimbingan dan Konseling 9 No. 2, 150-156.

Mahendra, K. D., & Mogi, I. K. (2021). Analisis Forensik Digital Aplikasi MiChat di Android Sebagai Bukti Digital dalam Penanganan Prostitusi Online . Jurnal Elektronik Ilmu Komputer Udayana Volume 9 No. 3, 381-390.

Media Online Tebet News.info. (2021, Oktober 7). Ayo Kenali Tebet Lebih Dekat lagi. From tebetnews: <https://www.tebetnews.info/artikel/tebetsocial/ayo-kenali-tebet-lebih-dekat-lagi-953e8a>

Mletzko, D., Summers, L., & Arnio, A. N. (2018). Spatial patterns of urban sex trafficking. Journal of Criminal Justice 58 , 87–96.

Natasya, Kusyogo, & Aditya. (2017). FENOMENA PROSTITUSI ONLINE DI JAKARTA SELATAN .

JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT Volume 5, Nomor 1, 519-527.

Negoro, P. A., & Atmadja, I. G. (2014). ANALISIS TERHADAP PROSTITUSI ONLINE DITINJAU DARI HUKUM PIDANA POSITIF DI INDONESIA. Recidive Volume 3 No. 1, 68-79.

Pratama, I. G., Dewi, A. A., & Widyantera, I. M. (2021). KRIMINALISASI TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL MELALUI ONLINE DALAM PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA. Jurnal Preferensi Hukum Vol. 2, No. 3, 594-598.

Ratu, M., Mamosey, W. E., & Mawara, J. E. (2020). STRATEGI PSK DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DI KOTA MANADO. Jurnal Holistik Vol. 13 No. 1, 1-17.

Reishatia. (2022, Juni 23). 8 Aplikasi yang Disalahgunakan untuk Open BO 2022, Ternyata Gak Cuma MiChat! From [jalantikus.com](http://jalantikus.com/tips/aplikasi-open-bo/): <https://jalantikus.com/tips/aplikasi-open-bo/>

Safitri, A. I., Andrieyan, A., & Makaminan, P. (2021). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penanggulangan Cyber Prostitution. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia Volume 3, Nomor 1, 70-79.

Sekyi, N. A., Bervell, B., & Arkorful, V. (2021). Redefining the Practice of the Old Profession with Technology: Sex Work and the Use of Whatsapp for Clientele Management. Advances in Social Sciences Research Journal Vol.8, No.1, 37-60.

TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL YANG MENGGUNAKAN APLIKASI MICHAT DI KOTA BALIKPAPAN. (2020). Jurnal Lex Suprema Volume 2 Nomor I, 826-852.

Voloshin, D., Derevitskiy, I., Mukhina, K., & Karbovskii, V. (2016). Identifying Venues for Female Commercial Sex Work Using Spatial Analysis of Geocoded Advertisements. *Procedia Computer Science* Volume 80, 345–355.

Yanto, O. (2016). PROSTITUSI ONLINE SEBAGAI KEJAHATAN KEMANUSIAAN TERHADAP ANAK: TELAAH HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF. *Ahkam: Vol. XVI, No. 2*, 187-196.